

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER YANG ISLAMI DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 06 KOTA
BENGKULU
SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

OSI RIZKI HAKIM
NIM: 1416212596

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Diosi Rizki Hakim

Nim : 1416212596

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN

Di

Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Diosi Rizki Hakim

Nim : 1416212596

Judul : Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Pembentukan Karakter Yang Islami di

Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota

Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang monaqosah skripsi guna memperoleh gelar serjana dalam bidang Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bengkulu, Desember 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Eva Dewi, M.Ag
NIP.197505172003122003


Ahmad Svarifin, M.Ag
NIP.198006162015031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : JL. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Yang Islami Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu”** yang disusun oleh **Diosi Rizki Hakim Nim 1416212596** telah dipertahankan didepan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at tanggal 28 Desember 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan

Agama Islam.

Ketua

Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd

NIP. 196201011994031005

Sekretaris

Ahmad Syarifin, M.Ag

NIP. 198006162015031003

Penguji I

Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd. I

NIP. 196107291995031001

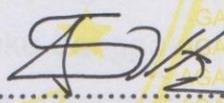
Penguji II

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

NIP. 197601192007011018


:


:


:

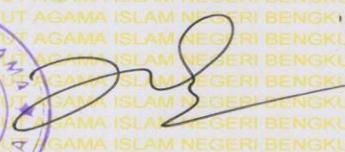

:

Bengkulu, Januari 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris




Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

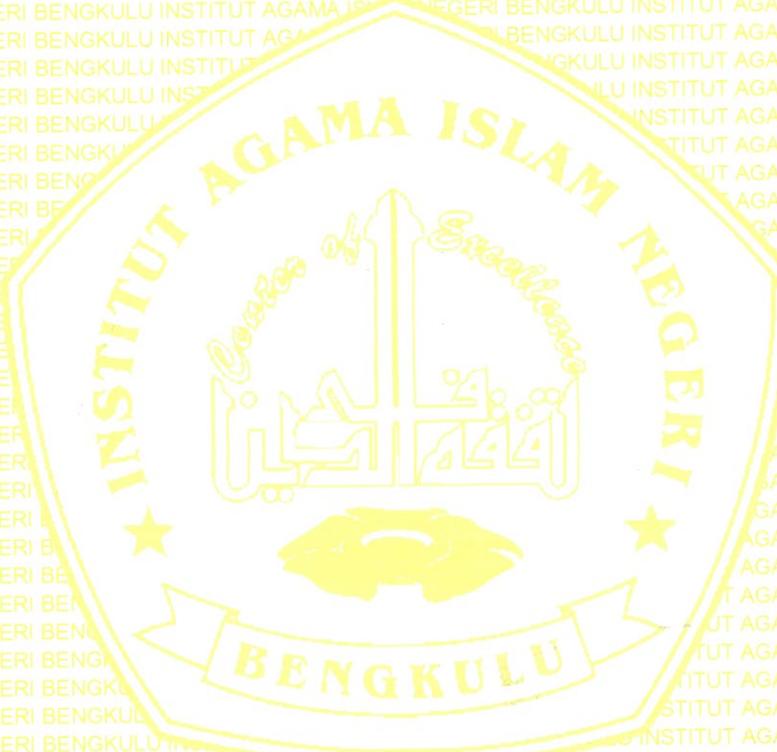
1. Kedua orang tua ku, Ayahnda Zul Hakim dan Ibunda Siti Rauda yang telah berjuang penuh keiklasan yang telah memberikan kasih sayangnya dengan penuh rasa ketulusan yang tak kenal lelah dan batas waktu. Dan selalu memberikan do'a serta motivasi sehingga ku mampu menyelesaikan studi ini.
2. Kedua sudara ku, Muhammad Refanda Hakim dan Muhammad Afrizal Hakim yang senantiasa menjadi spirit serta menghibur ku.
3. Sahabat-sahabat ku (Sulastri, Lita Jannatul Lastri, Nini Febrianti, Desi Yunita Sari, Rindi Al Vionita, Luci , Al Mubdi, Sismarina Lubis, Ayu Lestari, yuliscaria, Popi Mustika Sari, Miftahul Huda, Khairunnisa, Syntia Puspita Sari, Nova Lika, Agustian Rahmadi, Aini, Indah dan Randi) dan Sahabat seperjuangan C.3 yang selalu memberikan semangat serta teruntut Kakak-kakak dan Adik-adik satu Organisasi DEMA FTT 2016-2017 dan 2017-2018 yang selalu memberikan pengajaran dan pengalaman yang begitu aku banggakan serta teman-teman KKN angkatan V dan PPL Mts Darussalam yang telah memberikan pengalaman yang berharga. Dan Seluruh teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2014.
4. Almamater IAIN Bengkulu, Agama Nusa dan Bangsa ku.

MOTTO

“Hidup ini perjuangan, maka perjuangkanlah.

Dan, jika saja kemungkinan itu kecil, maka pastikanlah

Perjuangan itu besar”



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diosi Rizki Hakim

Nim : 1416212596

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter yang Islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2018

Yang Menyatakan



Diosi Rizki Hakim
Diosi Rizki Hakim
NIM 1416212596

KATA PENGANTAR

Allhamdullillah segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Yang Islami Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu” Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan uswatun hassanah kita Rasullullah SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terimah kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag. M. H Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimpa ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi M. Ag. M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I Selaku ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd. Selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi.
5. Ibu Eva Dewi M.Ag Selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Bapak Ahmad Syarifin M. Pd Selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
8. Segenap Dewan Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu yang telah banyak memberi informasi kepada penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, November 2018

Penulis

Diosi Rizki Hakim
NIM:1416212596

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Batasan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka.....	10
1. Pendidikan Karakter.....	10
2. Konsep Pendidikan Islam.....	14
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	14
b. Peran Guru.....	15
c. Tugas dan Tanggung Jawab.....	17
3. Konsep Pembentukan Karakter yang Islami.....	20

a. Pengertian Karakter Islami.....	20
b. Nilai-nilai dalam pendidikan Karakter.....	24
c. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter.....	29
d. Penerapan Pendidikan Karakter.....	30
4. Ruang Lingkup dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.....	31
5. Core Values Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.....	36
6. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	37
B. Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Berfikir	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Setting Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Keabsahan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian.....	52
1. Sejarah dan Situasi Sekolah.....	52
2. Keadaan Tenaga Kerja.....	53
3. Keadaan Siswa	56

4. Visi dan Misi.....	56
5. Identifikasi Tantangan Nyata.....	59
6. Struktur Organisasi.....	61
7. Sarana dan Prasarana.....	62
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	63
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam	36
Gambar 2. Kerangka Berpikir	42
Gambar 3. Struktur Organisasi Sekolah.....	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Karakter Dasar Pendidikan Karakter	22
Tabel 2. Macam-Macam Karakter	28
Tabel 3. Nama-Nama Guru SMP N 06 Bengkulu	53
Tabel 4. Jumlah Siswa di SMP N 06 Bengkulu	56
Tabel 5. Daftar Sarana dan Prasarana SMP N 06 Bengkulu	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Tata Tertib Sekolah
2. Visi dan Misi Sekolah
3. Kisi-Kisi Wawancara
4. Pedoman Observasi
5. Pedoman Wawancara
6. Pedoman Dokumentasi
7. Dokumentasi

ABSTRAK

Diosi Rizki Hakim, 2018, “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter yang Islami Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Eva Dewi, M.Ag, 2. Ahmad Syarifin M.Ag

Kata Kunci: Problematika Guru dan Karakter yang Islami

Masalah dalam penelitian ini adalah, masih sangat perlu diperhatikan oleh guru-guru yang bersangkutan terutama guru pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 kelurahan Dusun Besar kecamatan Singaran Pati kota Bengkulu. Seperti masih ada siswa yang datang terlambat , mintak izin dengan alasan sakit dan bolak sekolah atau alfa, dari segi kerapian, bagi siswa yang laki-laki masih ada yang bajunya yang diluar. Dalam hal ini guru mempunyai tugas dan wewenang dalam membentuk karakter yang islami pada anak. Kenyataan tersebut memberikan peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter yang islami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah dan pembentukan karakter yang islami siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kelurahan Dusunn Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu dan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan Pembentukan Karakter yang Islami pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian ini menggunakan metode penulisan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Serta Informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri 06, dan siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa problematika guru dalam pembentukan karakter yang Islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota. Hasil penelitian ini mengungkapkan dua hal yaitu: pertama, guru ternyata sudah berperan dalam pembentukan karakter yang islami, dan adanya hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan. Kedua: sekolah menerapkan sholat berjama'ah Dhuha dan Zuhur, membaca doa serta mengaji sebelum memulai pelajra dan menerapkan atau membiasakan senyum, sapa, salam, sopan dan santun kepada guru atau kepada teman-teman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Restra (Rencana Strategi) Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) 2010-2014 telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan karakter disemua jenjang tersebut maka sangat diperlukan usaha dan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri.¹

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Pendidikan keluarga menjadi sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual sebagai landasan fundamental dalam memperkuat keimanan dan perilaku maupun keperibadian anak. Namun nyatanya, keluarga terkadang belum mampu mengimplementasikan pendekatan agama yang baik bagi anak sehingga terkesan kehilangan kendali dalam merekonstruksi nilai-nilai *ilahiah* yang terbingkai dalam benak anak. Kondisi

¹ Retno Listarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 2.

ini dapat dikatakan sebagai bagian dari krisis spiritual yang menimpa anak ketika bersentuhan dunia luar yang tidak sesuai dengan kehidupan mereka.²

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.³

Fenomena merosotnya karakter di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Keadaan bangsa ini sangat rapuh. Penuh dengan ketidakjujuran, kecurigaan, dan juga ketidakadilan dalam berbagai bidang politik, sosial, dan termasuk bidang pendidikan. Kecurangan pendidikan misalnya adanya bantuan kepada siswa pada saat ujian nasional berupa jawaban yang diberikan sekolah. Hal ini dilakukan pihak manajemen sekolah karena mereka takut reputasi sekolah mereka menjadi buruk. Mereka beranggapan bahwa sekolah yang bagus adalah sekolah yang tingkat kelulusan peserta didiknya mencapai 98%-100%. Tentunya tindakan ini tidak menggambarkan karakter yang baik dan bisa membangun, membangkitkan

² Muhammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Paendidikan Karakter* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 40.

³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011), h. 1

bangsa ini dari keterpurukan. Salah satu solusi yang diharapkan dapat membenahi setiap kekurangan tersebut maka dilakukanlah pendidikan karakter.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang apabila dididik dengan cara yang bijaksana akan menghasilkan produk anak bangsa yang berkarakter dan berjiwa besar.

Fenomena Kriminalitas yang terjadi dalam realitas kehidupan semua hampir berkaitan dengan dunia pendidikan, baik itu yang pra, saat, atau pascapendidikan. Ironisnya, fenomena kriminalitas dan tindakan kekerasan semakin mewabah pada anak usia sekolah dasar yang masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan langsung dari orang tua. Tawuran dikalangan pelajar dan mahasiswa saat ini cenderung dijadikan tren dan gaya hidup (*life style*).⁴

Menurut Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 13 Ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal. Masing-masing jalur pendidikan tersebut diharapkan bisa saling melengkapi, dan memperkaya satu sama lainnya. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan di sekolah secara umum, sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan dilingkungan.⁵

⁴ Muhammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Paendidikan Karakter* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 20.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 52.

Hasil observasi dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu pada tanggal 26 Maret 2018, diketahui kelas VII berjumlah 8 kelas, Kelas VIII berjumlah 8 kelas dan kelas IX berjumlah 8 kelas. Dan guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas VII ialah ibu Zuraidah, dikelas VIII bapak Yuser, dan dikelas IX ibu Endang.

Namun pada saat peneliti melakukan observasi awal guru menyampaikan materi tentang Sholat Jamak dan Sholat Qasar dengan metode cerama secara lisan dan menuliskan beberapa kalimat yang dianggap penting serta praktik pendidikan masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa kurang aktif, siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar, terbukti saat pembelajaran ada yang bermain sendiri, mengantuk pada saat guru menjelaskan materi.

Media pembelajarannya menggunakan papan tulis, spidol dan buku, jadi suasana mengajar kurang menyenangkan, terlihat siswa malas mengikuti pembelajaran, selama pembelajaran siswa tidak belajar secara kelompok, melainkan belajar secara individu, sehingga tidak ada diskusi, karna guru tidak menggunakan LCD proyektor, padahal dengan menggunakan LCD proyektor siswa bisa melihat video-video tentang Sholat Jamak dan Sholat Qasar, seperti video orang sedang melaksanakan Sholat Jamak dan Sholat Qasar ketika dalam perjalanan.⁶

Pada observasi selanjutnya tanggal 16 April 2018 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan survei yang dilakukan tentang

⁶ Observasi awal, 26 Februari 2018 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu.

pendidikan karakter yang islami pada kegiatan di sekolah ada beberapa siswa yang kurang disiplin dengan datang tidak tepat waktu, minta izin dengan alasan sakit dan bolos sekolah, serta beberapa siswa yang kurang disiplin tidak mengikuti upacara pada hari senin dan juga baju terutama yang laki-laki sering dikeluarkan atau tidak berpakaian rapi meskipun sudah ada teguran. Siswa yang kurang disiplin perlu mendapatkan pelajaran terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam agar nantinya siswa dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah terutama dalam belajar.⁷

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu bahwa ditemukan ada guru Pendidikan Agama Islam yang belum maksimal dalam melaksanakan perannya dalam membentuk karakter yang islami pada anak, banyak hal yang membuat guru tidak maksimal dalam membentuk karakter islami. Diantaranya, kurangnya kegiatan keagamaan seperti masih ada siswa yang tidak mengerjakan sholat Duha berjamaah, sering terjadinya kehilangan di sekolah, kurang sopannya siswa dalam bertutur kata dan kurang aktifnya guru dalam menerapkan kedisiplinan, karena guru hanya sebatas mengajar bukan mendidik, kurangnya komunikasi yang baik antara guru sekolah dan orang tua/ wali siswa. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Yang Islami Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu”.

⁷ Observasi selanjutnya, 16 April 2018 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Anak menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam itu membosankan dan menjenuhkan.
3. Sebagian siswa/i tidak rapi dalam berpakaian.
4. Banyaknya siswa/i di Sekolah Menengah Pertama 06 Bengkulu Akhlnaknya kurang baik.
5. Sebagian siswa/i Sekolah Menengah Pertama 06 Bengkulu melanggar peraturan sekolah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih berfokus pada masalah yang ada, maka diperlukan batasan masalah yaitu :

Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Islami pada anak kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter yang islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu?

2. Bagaimana menanggulangi masalah-masalah karakter yang islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengenal agama pada anak.
2. Untuk mengetahui cara mengatasi masalah-masalah karakter pada anak.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan problematika guru terhadap karakter anak khususnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan.

b) Bagi Pendidik

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi oleh para tenaga pendidik pada umumnya khususnya para pendidik di Sekolah Menengah Pertama

Negeri 06 Kota Bengkulu dalam membentuk karakter melalui pembelajaran formal. Serta juga untuk mengingatkan betapa pentingnya pembinaan pembentukan dalam diri peserta didik, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar, namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

c) Bagi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa, sebaiknya dapat mengetahui bagaimana peran seorang guru yang harus ditempuh dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

d) Bagi Peneliti yang akan datang

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian yang lain, dan diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan penelitian tersebut untuk menjadi lebih baik.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 BAB utama bagian isi, ditambah bagian pendahuluan, daftar pustaka dan lampiran.

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisikan kajian pustaka, dan penelitian yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, berisikan jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, berisikan fakta temuan penelitian, deksripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Problematika

Istilah problema/Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan dan yang menimbulkan permasalahan.⁸

Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa problema/problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Problematika adalah berbagai persoalan yang belum dapat terlaksanakan, hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu, guru maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat islami secara langsung dalam masyarakat.⁹

Sistem pendidikan nasional cenderung mendapatkan porsi pengajaran lebih besar dari pada porsi pendidikan, sehingga kegiatan pendidikan cenderung diidentikkan dengan proses peningkatan kemampuan, keterampilan, dan kecerdasan belaka. Sementara itu, urusan pembentukan kepribadian unggul dan budaya mutu belum diperhatikan secara mendasar.

⁸ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015),h. 15

⁹ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, h. 16.

Suasana ini berakibat langsung pada orientasi pembelajaran yang lebih mengutamakan proses penguasaan materi dan nilai dari pada pembentukan kepribadian. Sistem dan proses itulah yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan kualitas.¹⁰

Ketidakeimbangan penyajian porsi tersebut antara lain disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran dan padatnya materi yang harus diberikan kepada para peserta didik, sehingga waktu pembelajaran tersita habis oleh kegiatan untuk menyampaikan materi (transfer ilmu pengetahuan) saja, sedangkan tugas pokok lainnya, yaitu meningkatkan pertumbuhan dan kualitas kepribadian peserta didik, menjadi terabaikan. Selain itu, ketidakseimbangan penyampaian porsi pengajaran tersebut juga disebabkan oleh sistem evaluasi pembelajarannya yang hanya mengutamakan evaluasi kognitif dan keterampilan dari pada melakukan evaluasi terhadap kepribadian secara utuh. Itulah sebabnya kegiatan pembelajaran sulit berkembang secara seimbang antara proses pemenuhan kebutuhan kognitif dan keterampilan dengan proses pemenuhan kebutuhan kepribadian dan hati nurani.¹¹

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan dilakukan di bawah bimbingan orang lain, tetapi dapat juga dilakukan secara otodidak (sendiri). Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif terhadap cara berpikir, merasa, atau bertindak dapat dianggap sebagai pendidikan.

¹⁰ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015),h. 16.

¹¹ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, h. 17.

Pada umumnya, pendidikan dibagi menjadi beberapa jenjang, seperti prasekolah, setelah itu sekolah dasar, selanjutnya sekolah menengah, dan perguruan tinggi atau universitas.¹²

Menganalisis kegagalan pendidikan karakter tidak bisa hanya sepihak mengatakan bahwa kurikulum yang dirancang pemerintah gagal total memenuhi ekspektasi masyarakat, orang tua, dan pemerhati pendidikan. Berhasil tidaknya sebuah kurikulum baru tentu dikembalikan kepada pihak yang terlibat langsung dalam penerapan pendidikan karakter. Sebuah rancangan kurikulum bisa dianggap gagal apabila masyarakat luas mengklaim telah terjadi kesalahan metodologis dalam penerapan di lapangan. Antara konsep yang ditawarkan ternyata tidak sejalan dengan kenyataan, bahkan seringkali tidak koheren dalam konteks implementasi dan internalisasi sehingga terjadi kedangkalan nurani dalam memaknai pendidikan.

Dalam kerangka pendidikan, pertumbuhan perasaan moral (*sense of moral*) seseorang tergantung dari pengalaman hidupnya sejak ia kanak-kanak sampai dewasa. Perasaan moral ini bisa sangat fatal dan rapuh apabila tidak diimbangi oleh kesadaran batin untuk menghilangkan egosentrisme individu yang terkadang meledak-ledak. Pertumbuhan perasaan moral seorang individu banyak ditentukan oleh jalinan relasional antara naluri, kehidupan sosial, dan perkembangan akal budi yang menyelam menjadi

¹² Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (2017: Erlangga), h. 2-3.

satu, dan membentuk seseorang menjadi individu yang peka terhadap realitas sosial di masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter tidak hanya difokuskan pada pembentukan sikap ataupun tingkah laku, tetapi juga harus memperkuat nilai keagamaan yang menyangkut keyakinan secara mendalam terhadap Tuhan dan rukun iman. Sehubungan dengan pentingnya nilai dalam pendidikan karakter, nilai berada dalam dunia ruhaniah atau batiniah, spiritual, tidak terwujud, tetapi sangat kuat pengaruhnya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Dan nilai memiliki sifat yang perlu diperhatikan, yaitu unsur integral dalam pengetahuan dan pemikiran, serta unsur integral dengan aktivitas sosial.¹³

Ketika Pendidik karakter dianggap gagal dalam membentuk kepribadian anak didik, penanaman nilai-nilai religius-pluralis sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua *Stakeholder* pendidikan, terutama bagi orang tua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter emas anak-anak mereka. Mempertimbangkan karakter emas memang menjadi solusi di tengah pesimisme dan kekhawatiran atas kegagalan pendidikan karakter yang belum mampu memberikan secercah harapan akan terciptanya generasi emas yang pluralis dan berkeadaban.¹⁴

¹³ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), h 95-97.

¹⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), h 168-169.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) pendidikan Pancasila, (b) pendidikan agama, dan (c) pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.¹⁵

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: (a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. (b) peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan. (c) guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sendiri

¹⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 19.

terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Potensi jamaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ-organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniah manusia itu meliputi kekuatan yang terdapat di dalam batin manusia, yakni akal, kalbu, nafsu, roh, fitrah.¹⁶

b. Peran dan Fungsi Guru

Guru memiliki beberapa peran utama diantaranya adalah guru sebagai pelayan belajar, guru sebagai model, dan guru sebagai penunjuk arah.

Sebagai pelayan belajar, tugas utama guru bukanlah mengajar dalam arti menyampaikan konsep, teori, dan fakta akademik semata kepada peserta didik. Tugas utama guru adalah membantu kesulitan belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pematangan kualitas dirinya. Upaya itu dilakukan melalui proses pengajaran, bimbingan, penyuluhan, penerangan, latihan, dan atau pendekatan lainnya yang memungkinkan peserta didik melakukan proses pematangan kualitas diri dan kepribadian unggul. Selaku pelayan belajar, guru tidak menepatkan

¹⁶ Haidar Putra Daula, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 31.

diri sebagai penguasa kelas yang dalam kesehariannya hanya menertibkan dan mencari-cari kesalahan dan menjatuhkan sanksi kepada peserta didik.

Sebagai model, guru harus tampil menarik dihadapan para peserta didiknya. Guru harus mampu memerankan model belajar yang baik, model manusia yang berkualitas dan berkepribadian unggul. Sebagai model, dalam kondisi apa pun, guru harus menjadi teladan bagi siapa pun khususnya teladan bagi para peserta didik, atau paling tidak menjadi teladan bagi dirinya sendiri.

Sebagai penunjuk arah, guru harus lebih tahu dan lebih menguasai konsep, fakta ilmiah, dan teori-teori ilmu pengetahuan yang digelutinya. Hal itu akan menjadikan guru sebagai kamus berjalan. Sebagai penunjuk arah, guru harus mampu mengantarkan peserta didik pada titik yang tepat. Kapan, dengan cara apa, dan bagaimana guru menempatkan peserta didik secara tepat sesuai dengan bakat, kemampuan, karakteristik, dan kebutuhannya. Dengan demikian guru dituntut mampu mengambil keputusan pada waktu yang tepat, ditempat yang tepat, dan dalam urusan yang tepat.¹⁷

Jadi dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai contoh untuk siswanya, baik gurunya baik pula pengajarannya. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT.

¹⁷ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 44-45

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”(QS. Al-Ahzab (33): 21).¹⁸

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

1) Tugas guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian. Sebab orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Oleh sebab itu guru adalah figur seorang pemimpin. Ia adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.¹⁹

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 595.

¹⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 29.

Maka jika kita bicara tugas guru, sesungguhnya ia mempunyai tugas yang banyak, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Namun demikian juga dikelompokkan maka guru memiliki tiga jenis tugas, yaitu : (1) tugas guru dalam bidang profesi (2) tugas kemanusiaan (3) tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt., dalam al-Qur'an surat an-Nisa; (4) : 58 berbunyi:


 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
 حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ
 ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS An-Nisa; (4) : 58)²⁰

Berdasarkan Ayat di atas, mengandung makna bahwa tanggung jawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan dan mengharapkan ridha Allah Swt. Tanggung jawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban disadarkan atas pertimbangan profesional (*professional judgment*) secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan”

²⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 87.

atau orang-orang yang dis ebut pendidik karena pekerjaanya itu patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula.²¹

2) Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah mahluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu diperbaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila

²¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 13.

dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.²²

3. Konsep Pembentukan Karakter yang Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*). Atau bahasa Prancis *caracter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.

Sedangkan secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif, seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian eksentrik.²³ Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas

²² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 12-13.

²³ Endang Sumantri, *Pokok Pembinaan Generasi Muda* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003), h. 11

dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.²⁴ Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.²⁵

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu’amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).²⁶

²⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Secara Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 118

²⁵ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 9-10.

²⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.5.

Pendidikan karakter dasar dapat dilihat pada tabel ²⁷

Tabel 1 Karakter dasar Pendidikan Karakte

KARAKTER DASAR		
<i>Heritage Foundation</i>	<i>Character Counts USA</i>	<i>Arti Ginanjara A</i>
1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;	1. Dapat dipercaya (<i>trustworthiness</i>)	1. Jujur
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri;	2. Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>)	2. Tanggung Jawab
3. Jujur;	3. Peduli (<i>caring</i>)	3. Disiplin
4. Hormat dan santun	4. Jujur (<i>fairness</i>)	4. Visioner
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama;	5. Tanggung Jawab (<i>responsibility</i>)	5. Adil
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;	6. Kewarganegaraan (<i>citizenship</i>)	6. Peduli
7. Keadilan dan kepemimpinan;	7. Ketulusan (<i>honesty</i>)	7. Kerja sama
8. Baik dan rendah hati; dan	8. Berani	
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.	9. Tekun	
	10. Integritas	

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* (Jakarta: Kencana, 2013, Cet-3), h. 77.

bangsa,...”²⁸ Dalam UU ini secara jelas ada kata “Karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.

Ungkapan “*Character*” misalnya dalam “*Character building*” mengandung multitafsir sebab ketika ungkapan itu diucapkan Bung Karno maksudnya adalah watak bangsa harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara ungkapan itu bermakna pendidikan watak untuk para siswa, yang meliputi “Cipta”, “Rasa” dan “Karsa” dan jika anda yang mengucapkannya bisa jadi akan mengandung makna berbeda lagi. Maka apa yang dimaksudkan dengan ungkapan: “*Character*”, ataupun “*Character Building*” atau “pendidikan watak”?

Ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*” yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi Internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.

²⁸ Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

Watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.²⁹

b. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pada masa Orde Baru saat kebudayaan masih dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di bawah otoritas Direktur Jendral Kebudayaan, telah diterbitkan buku saku pedoman Penanaman Budi Perkerti Luhur. Namun juga ditegaskan bahwa sesungguhnya pengertian budi perkerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku.³⁰

Dewasa ini pendidikan karakter bangsa juga mencakup pendidikan budi pekerti. Untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang memiliki karakter dan atau budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, dalam upaya pembangunan karakter bangsa diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk membangun karakter individu (warga negara).

²⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Nilai Karakter* (Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2012), h. 76-77.

³⁰ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), h. 46.

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila dapat dikemukakan berikut ini (1) karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela bekoban, dan berjiwa patriotic, (2) karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, peroduktif, berorientasi IPTEK, dan reflektif, (3) karakter yang bersumber dari olahraga/kinestika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, gigih, dan (4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patrioritas) bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja tinggi.³¹

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber: Pertama, Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai

³¹ Anwar Hafid, *Konsep dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta., 2014), h.113.

pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dan kehidupannya sebagai warga Negara.³²

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana. 2013), h. 179.

(UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Tujuan Pendidikan Nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur tujuan Pendidikan Nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³³

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti table berikut:

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana. 2013), h. 179.

Tabel 2 Macam-Macam Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
6.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.
7.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

8.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan yang maha Esa.

Sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang harap menjadi nilai minimal yang dikembangkan disetiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas dan tangguh/ kerja keras.³⁴

c. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah.

Pendidikan karakter mengembangkan jiwa yang ada dalam hidup anak, sejak kecil sampai masa dewasa. Berikut ini akan diberikan pengalaman tradisi pendidikan keagamaan (Islam), yang sejak zaman dulu terkenal dengan metode syariat, hakikat, tarekat, dan makrifat. Pembelajaran syariat dipakai untuk anak-anak dan harus diartikan sebagai pambiasaan tingkah laku dan perbuatan menurut peaturan atau

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana. 2013), h. 73-76.

kebiasaan yang umum. Pendidikan memberi contoh, anjuran atau perintah yang dipandang perlu, anak-anak melakukan apa yang perlu diinstruksikan oleh gurunya. Keterangan atau penjelasan belum waktunya diberikan, karena anak belum mempunyai kesanggupan berpikir. Kalau ada anak yang bertanya, boleh juga sipendidik memberi jawaban secara singkat dalam bentuk yang dapat di terima anak. Karena anak harus membiasakan kepada yang baik, maka perlu pendidikan menegur apabila anak berbuat sesuatu yang tidak baik. Tetapi jangan lupa akan kodrat anak, teristimewa akan spontanitasnya. Berbuat secara spontan yakni secara tiba-tiba (tidak diniatkan terlebih dahulu) sebagai gejala kejiwaan mempunyai arti yang istimewa, karena itu amat dipentingkan oleh Montessori.³⁵

d. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Bermasyarakat.

Terlepas dari satu akidah tertentu, pada dasarnya semua agama pasti mengajarkan tentang suatu kebaikan. Agama Islam yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad SAW. mengajak kepada umat manusia untuk dapat menjadi orang yang muttaqien, suatu derajat yang paling tinggi dihadapan Allah SWT. Muttaqien tidak 'sekedar' menjalankan perintah dan menjauhin larangan Allah SWT. tetapi dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai implementasi untuk 'berhati-hati' dalam menapaki kehidupan di dunia yang funa ini. Kehati-hatian

³⁵Anwar Hafid, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2014), h. 120.

tersebut diibaratkan bagaikan seseorang yang sedang berjalan disuatu jalan yang banyak duri dan rintangan lainnya.³⁶

4. Ruang Lingkup dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia di mana pun dia berada. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai. Jika itu kita tarik dalam konteks Islam, sistem nilai tersebut adalah ajaran Islam dengan Al-Quran dan Hadis sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sistem nilai Islam yang dimaksud mencakup hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.

Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah mencakup hal-hal berikut.

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.³⁷

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut.

a) Takwa

Makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT. dengan

³⁶ Anwar Hafid, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2014), h. 120.

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2018), h.77-78.

mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangnya-Nya.

Dalam QS Ali Imran (3): 102,

وَلِيهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ
عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٠٢﴾

*“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.”*³⁸

Allah SWT. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya bertakwa kepada-Nya secara maksimal, yaitu dengan mengarahkan potensi yang dimilikinya.

b) Cinta³⁹

Cinta merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang. Islam mengakui keberadaan cinta tersebut dan cinta merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap orang.

Jika seseorang mencintai Allah SWT. dengan segala konsekuensinya, Allah juga akan mencintainya. Allah mencintai orang-orang dengan karakter tertentu, yaitu Allah mencintai orang yang berbuat baik (QS Al-Baqarah (2): 195)

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Ponegoro), h. 63.

³⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2018), h.77-78.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٥﴾

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) kedalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”⁴⁰

Kemudian secara khusus, dalam beberapa ayat Allah SWT. menjelaskan karakter orang-orang yang dibenci-Nya, yaitu orang-orang yang melampaui batas (QS Al-Baqarah (2): 190),

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”⁴¹

c) Ikhlas

Dalam hadis yang berkaitan dengan ikhlas yaitu:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ
أَمْرٍ مِائَةٌ . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ،
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafsa Umar bin Al Khattab ra., dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya setiap perbuatan1) tergantung niatnya2). Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas)

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Ponegoro), h. 30.

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Ponegoro), h. 29.

berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya³) karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.⁴²

d) Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Seorang Muslim hanya boleh bertawakal kepada Allah SWT. semata-mata sebagaimana firman Allah dalam QS Hud (11): 123.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ
 عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud (11): 123)⁴³

e) Syukur

Syukur berarti memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang Muslim berkisar atas tiga hal yang apabila ketiga hal tersebut adalah mengakui nikmat dalam bentuk batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT.

⁴²<http://caraislamberbagi.blogspot.co.id/2016/01/hadits-arbain-kitab-1-ikhlas.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2018 jam 08.00

⁴³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Ponegoro), h. 335.

b. Hubungan manusia dengan sesamanya⁴⁴

a) Shidiq

Seorang Muslim harus selalu bersikap benar, kapan saja, di mana saja, dan kepada siapa saja. Setidaknya, ada lima macam bentuk shidiq, yaitu benar dalam perkataan (*shidiq al-hadist*), benar dalam pergaulan (*shidiq al-mu'amalah*), benar dalam kemauan (*shidiq al-azam*), benar dalam berjanji (*shidiq al-wa'ad*), dan benar kenyataan (*shidiq al-hal*).

b) Amanah

Bentuk-bentuk amanah antara lain memelihara titipan dan mengembalikannya seperti semula, menjaga rahasia, tidak menyalahgunakan jabatan, menunaikan kewajiban dengan baik, dan memelihara semua nikmat yang diberikan Allah SWT.

c) Istiqamah

Secara etimologi, *istiqamah* berasal dari kata *istaqama-yustaqimu* yang berarti tegak lurus. Dalam bahasa Indonesia, *istiqamah* diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.

d) Tawaduk

Tawaduk berarti rendah hati, lawan dari kata sombong atau takabur.

⁴⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2018), h.83- 85.

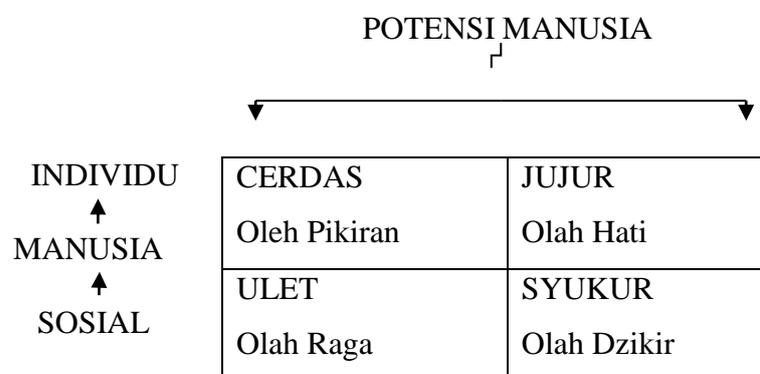
c. Hubungan manusia dengan alam

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut.

- a) Menjaga kebersihan
- b) Tidak menyakiti binatang
- c) Merawat tumbuhan
- d) Menjaga kelestarian alam

5. **Core Values Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam**⁴⁵

Dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam di atas, kemudian dirumuskanlah nilai-nilai inti (core values) pendidikan karakter dalam perspektif Islam, antara lain cerdas, jujur, ulet, dan syukur. Hal itu dapat dideskripsikan melalui gambar berikut ini



Gambar 1 Pendidikan karakter dalam perspektif Islam

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna merupakan makhluk monodualis. Artinya, selain makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 93-94.

mempunyai hubungan dengan Allah SWT. (*habl min Allah*) dan juga dengan dirinya sendiri. Sementara sebagai makhluk sosial, manusia menjalin hubungan dengan sesamanya (*habl min al-nas*) dan dengan isi alam semesta ini, seperti binatang dan tumbuhan.

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamatan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil”.

H.M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama”. Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang paling utama adalah “beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”. Selanjutnya Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “untuk membentuk kepribadian yang Muslim, yakni bertakwa kepada Allah”. Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah yang artinya dalam Al-Qur’an dan surat Adz-Dzariat ayat 56 berikut ini :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat 56)

Di samping itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan Muslim”. Pendapat ini didasari firman Allah Swt. dalam surat Ali Imran ayat 102 yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.(Q.S. Ali Imran 102)

Berpedoman dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas. Terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁴⁶

B. Penelitian yang Relevan

Selama penyusun melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan karya ilmiah lainnya yang ada, penyusun belum mendapatkan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan penyusun teliti. Namun ada beberapa karya

⁴⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 20-21

yang cukup berkaitan yang membahas mengenai pendidikan karakter di sekolah, diantaranya:

1. Miftahul Khairani, 2013. Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 07 Kota Jambi. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 07, tujuan penelitian yaitu, pertama, bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah Menengah Pertama Negeri 07 Kota Jambi, pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian yaitu (1) Pendidikan karakter disiplin di Sekolah Menengah Pertama Negeri 07 kota Jambi belum optimal dari belum adanya pemahaman konsep mengenai pendidikan karakter disiplin dikalangan guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 07 Kota Jambi, (2) Pendidikan karakter disiplin dalam kurikulum pembelajaran biologi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 07 Kota Jambi masih belum optimal (3) Faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter disiplin adanya budaya sekolah, sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai pendidikan karakter. Rekomendasi penelitian yaitu pentingnya memberi sosialisasi dan pelatihan mengenai pendidikan karakter disiplin kepada guru. Sekolah harus melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai partner pembinaan dan pembiasaan karakter disiplin siswa. Perbedaan penelitian ini adalah pendidikan karakter disiplin pada kehidupan sehari-hari dengan pendidikan

karakter islami pada pendidikan agama Islam, tepat dan waktu penelitian, rumusan masalah, populasi dan sampel.⁴⁷

2. Ani Putriani, 2017. Pendidikan Karakter Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 36 Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma, tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 36 dan untuk mengetahui cara guru dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin. Pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian yaitu (1) Pendidikan karakter disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode-metode pengajaran yang berbeda dan adanya perencanaan seperti pelajaran apa yang akan diajarkan yang berkaitan dengan pendidikan karakter disiplin (2) Pendidikan karakter disiplin menyesuaikan media pembelajaran sebagai alat bantu proses penyampaian pesan dengan memilih media yang cocok untuk pelajaran yang akan diberikan seperti, media gambar video dan lain-lain. Perbedaan penelitian ini adalah pendidikan karakter disiplin pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter yang islami pada Pendidikan Agama Islam, tempat dan waktu, rumusan masalah, populasi dan sampel.⁴⁸

⁴⁷ Miftahul Khairani, *Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 07 Kota Jambi* (2013)

⁴⁸ Ani Putriani, *Pendidikan Karakter Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 36 Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma* (2017)

3. Ono sutra, 2017. Pola Penanaman Karakter Kedisiplinan Beribadah Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Mts Plus Ja Alhaq Kota Bengkulu. Tujuan penelitian untuk menambah pengetahuan tentang proses penanaman karakter disiplin beribadah di MTs Plus Ja Alhaq Kota Bengkulu Dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang mempengaruhi penanaman karakter disiplin di MTs Plus Ja Alhaq Kota Bengkulu, Pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian yaitu pendidikan karakter dilakukan dengan cara disiplin dalam menjalankan segala kegiatan, baik kegiatan dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik di dalam dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, anatar sesama dan lingkungannya. Nilai – nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan social, kecerdasan barfikir termasuk kepenasaran dalam intelektual, dan berfikir logis.⁴⁹

Dari hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, akan tetapi dari penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti. Dan dari ketiga penelitian terdahulu memiliki perbedaan tempat, waktu, rumusan masalah, populasi, sampel dan ketiga peneliti ini membahas tentang karakter kedisiplinan sedangkan peneliti

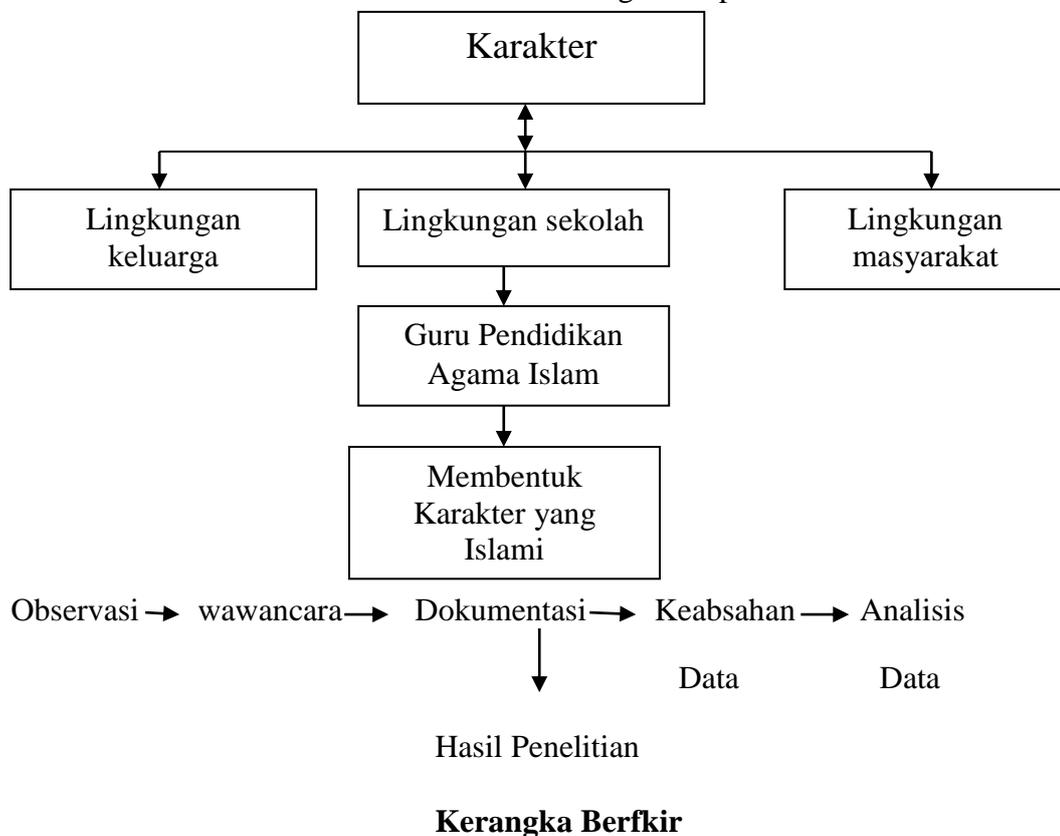
⁴⁹ Ono Sutra, *Pola Penanaman Karakter Kedisiplinan Beribadah Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Mts Plus Ja Alhaq Kota Bengkulu (2017)*

meneliti tentang karakter yang islami. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka berfikir

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir bertujuan untuk menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk karakter yang islami pada anak didik seperti disiplin dalam hal tepat waktu (tidak terlambat), pemerriksaan tata tertib, pementasan peminatan bakat siswa, membudayakan sopan santun, membaca do'a bersama sebelum memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran.

Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut:
Gambar 2 Kerangka Berpikit



Penjelasan gambar di atas adalah peneliti akan meneliti bagaimana Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter yang Islami ialah karakter dibentuk melalui berbagai lingkungan yaitu lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah (guru), dan lingkungan masyarakat (Pimpinan/Tokoh Masyarakat). Namun, pencapaian pada problematika pembentukan karakter islami pada anak didik disini lebih didominasi oleh lingkungan Sekolah. Karena anak didik hampir setiap hari berada di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu peneliti mengumpulkan data hasil wawancara, kemudian data tersebut diolah melalui teknik analisis data dan reduksi data, penyajian data dan kemudian pengambilan kesimpulan. Setelah data diolah maka peneliti akan mendapatkan hasil/jawaban dari rumusan masalah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mana menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Penelitian penulis disini adalah untuk mendeskripsikan data tentang Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Yang Islami Di Sekolah Menengah Pertama Negeri06 Kota Bengkulu. Metode ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi analisis, atau pengolahan data dan mengeluarkan suatu keadaan secara objektif, dengan menggunakan data lapangan secara kongkrit dan kepustakaan sebagai landasan teori, buku, majalah, surat kabar dan lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan ini.⁵⁰

Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung, 2015), h. 315.

menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.⁵¹

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 09 juni sampai dengan 20 Agustus 2018.

C. Sumber Data

a. Data Primer

Dimaksud dengan data primer adalah data-data yang diperoleh dari responden secara langsung, yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Adapun wawancara penulis lakukan dengan dewan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu.

b. Data Sekunder

Adapun yang dimaksud data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari siswa. Data diperoleh dari beberapa sumber diantaranya, guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi pelaku langsung dalam proses pembelajaran, serta karyawan Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu sebagai informan untuk melengkapi gambaran umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu.

⁵¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: KDT. 2011), h. 33.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian akan membutuhkan banyak data untuk menjawab penelitian tersebut, tak terkecuali dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Menurut Emizir, Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.⁵²

Penelitian melakukan pengamatan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter anak didik di Sekolah menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu dengan menggunakan observasi partisipan yakni pengamatan terhadap objek penelitian dengan melibatkan diri secara langsung terhadap kegiatan yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara

⁵² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.

mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵³

Penelitian disini menggunakan interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat pada data apa yang akan dikumpulkan. Interview bebas berguna untuk mendapatkan data dari informan yang mengetahui tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu. Untuk mendapatkan banyak informasi mengenai problematika guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, guru dan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁴ Alasan penggunaan teknik adalah karena dapat digunakan sebagai bukti fisik dalam penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk mendapat data-data berupa arsip atau dokumen-dokumen untuk melengkapi data yang diperlukan. Jadi, dokumentasi yang diperoleh dari dokumen Sekolah Menengah Pertama

⁵³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: KDT. 2011), h. 138-139.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 329.

Negeri 06 Kota Bengkulu yang berkenaan dengan letak geografis, keadaan siswa dan guru, stuktur organisasi sekolah dll.

E. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas criteria tertentu “criteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credlble*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*comparability*) “masing-masing criteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

Criteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik triaggulasi. Triaggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu diantara data yang lain adalah melalui wawancara kepada informan. Teknik triaggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triaggulasi sumber adalah langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan yang satu dengan informan yang lainnya antara kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah. Peneliti menggunakan beberapa

orang informan tambahan selain informan utama untuk mengecek kebenaran data dari informan utama seperti orang tua/wali murid.

Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Seperti (1) Umpamanya peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk pengumpulan data. (2) Setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian itu untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi. Apabila ternyata antara catatan harian kedua metode ada yang tidak relevan, peneliti harus mengonfirmasi perbedaan itu kepada informan. (3) Hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya karena bisa jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau dari sumber-sumber lain. Apabila ada perbedaan, peneliti terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain. Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif.

Pada penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamat yang mana dilakukan untuk mendalami apa yang telah didapatkan. “bertambahnya

waktu dilapangan tentu memberi peluang kepada peneliti untuk membuat perincian pengamatannya”.⁵⁵

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif,⁵⁶

Pertama, reduksi data (*data reductino*) yang dilakukan dalam proses ini adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan reformasi data kasar yang telah terkumpul. Selama pengumpulan data berlangsung reduksi data terus dilakukan, diteruskan dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis catatan yang berkaitan dengan Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Yang Islami Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu.

Dengan demikian maka reduksi data penulis berupa menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, dengan cara demikian, diharapkan kesimpulan-kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data ini merupakan usaha menyederhanakan data yang masuk dengan cara mengambil intisari data, sehingga ditemukan tema pokok, fokus problematika yang relevan dengan konsep. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Yang Islami Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu.

43. ⁵⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Bandung: CV Alfabeta. 2005)., h. 91.

Kedua, penyajian data (*data display*), upaya penyajian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambialn tindakan. Dalam hal ini penyajian data dalam bentuk uraian singkat, terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu dengan Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Yang Islami Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu.

Ketiga, menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan upaya menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh, diklasifikasi, difokuskan dan disusun secara sistematis, melalui penentuan tema, kemudian disimpulkan untuk mengambil pemaknaan terhadap esensi dari data tersebut. Dari kita akan tentukan kontruksi konsep yang sedang diteliti, yang penelitian ini memfokuskan pada Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Yang Islami Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Sejarah dan Situasi serta Kondisi Sekolah

a. Sejarah Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu

Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 terletak di Kota Bengkulu, Jalan Muajirin Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu. Letak sekolahnya cukup strategis, karena terletak di pinggir jalan. Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu didirikan pada tanggal 09 Oktober 1982 dan sekolah sekarang dipimpin oleh bapak Damri, S.Pd. MM

b. Situasi dan Kondisi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu

Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu, jalan Muajirin Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu. Letak sekolahnya cukup strategis, karena terletak di pinggir jalan. Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 mempunyai luas area lebih kurang $\pm 3854,5 \text{ M}^2$, posisi kantor kepala sekolah sangatlah strategi karna disebelah kanan kantor ada ruang TU dan disebelah kiri ada ruangan UKS, berhadapan langsung dengan lapangan upacara bendera dan dikelilingi oleh kelas-kelas. Situasi sekolah ini sangat lah nyaman dan sejuk, karena dis ekitaran lapangan dan sekolah begitu banyaknya perpohon yang membuat sekolah itu menjadi sejuk dan asri.

2. Keadaan Tenaga Pengajar/Guru

Tenaga pengajar atau guru merupakan pelaku utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru merupakan tenaga yang berperan memberi bimbingan, menyelenggarakan proses pembelajaran, menyusun program atau materi/kurikulum, dan subjek yang dapat mengevaluasi dari pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Guru sebagai tenaga pendidik yang mempunyai tugas untuk mampu menjadikan anak yang memiliki pengetahuan bertindak dewasa penuh tanggung jawab. Guru harus dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, agar tercapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat, berdaulat dan beragama.

Ada pun jumlah dewan guru/staf yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 kota Bengkulu adalah 57 orang. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3 Nama Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota
Bengkulu dan Karyawan Lainnya

No	Nama	Jabatan
1	Damri, S.Pd. MM	Kepala Sekolah
2	Yunarti, M.Pd	Guru
3	Zuraidah, A.Md	Guru
4	Winharti, S.Pd	Guru
5	Suwarno, S.Pd	Guru
6	Roma Mestika Pardede, S.Pd	Guru
7	Jahuni Asmiarti, S.Pd	Guru

8	Rosmani Butar-Butar, S.Pd	Guru
9	Herawati, S.Pd	Guru
10	Robinson Silitonga, S.Pd	Waka Kesiswaan
11	Norma Panjaitan, S.Pd	Guru
12	Hennilda, S.Pd	Guru
13	Harniwati, S.Pd	Kepala Perpustakaan
14	Neneng Supriani, S.Pd.Ing	Guru
15	Dra. Tumiyarti	Guru
16	Suryani, S.Pd	Guru
17	Drs. Syafril	Guru
18	Sri Mulyana Y, S.Pd	Guru
19	Hartati, S.Pd	Guru
20	Wisda Mery, S.Pd	Guru
21	Kunaidy Sastrawan, S.Pd	Waka Humas
22	Azida, S.Pd	Guru
23	Yunita Y. S.Pd	Guru
24	Dewi Sulastri, S.Pd	Guru
25	Hidayati Rahmah, M.Pd.Mat	Waka Kurikulum
26	Harmudianto, S.Pd	Guru
27	Meli Herlina, S.Pd	Guru
28	Yuser, S.Pd.I	Guru
29	Epi Trialis, S.Pd	Guru
30	Yetli Dewi Ustati, S.Pd	Guru
31	Lina Sardewi . S.Pd	Guru
32	Lailatul Wasiah, S.Pd	Guru
33	Yulia Sunarti, S.Pd	Guru
34	Lala Subari, S.Pd	Guru
35	Hery Kusendang, M.Pd	Guru
36	Novian, S.Pd	Guru
37	Tri Septiliani, M.Pd	Guru

38	Asri Poni, S.Kom	Guru
39	Rida Handayani, S.Pd	Guru
40	Ari Supriyanto, S.Pd	Guru
41	Erina Ratih Puspa, S.Pd	Guru
42	Tenti Riyanti, S.Pd.I	Guru
43	Ira Fujiana Siagian, S.Pd	Guru
44	Robi Pramono, S.Pd	Guru
45	Dodi Harianto, S.Pd	Guru
46	Narsito	Staf TU
47	Asdiana	Staf TU
48	Saitun, A.Md	Pengelola Perpustakaan
49	Ketut Lisdiana, S.Kom	Operator Sekolah
50	Devi Susanti, S.Pd	Staf TU
51	Wendy Pasni, S.Pd	Staf TU
52	Syelvya Syafril, S.Kep	Pengelola UKS
53	Toto Ariko, S.Pd	Staf TU
54	Trisna Widiyasari, S.Pd	Staf TU
55	Fauzi Agustin	Satpam Sekolah
56	Arpan santo	Penjaga Sekolah
57	Eli Puspita Sari	Puetsgas Kebersihan

(Sumber: Tata Usaha Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu

2018)

3. Keadaan Siswa

Tabel 4

Jumlah Siswa kelas VII-IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota
Bengkulu

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII	112	118	230
VIII	102	108	210
IX	92	81	173
Total	306	307	613

(Sumber: Tata Usaha Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu
Tahun 2018)

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 jumlah siswanya 613 orang. Dari keseluruhan siswa lebih banyak siswa perempuan dibanding siswa laki-laki. Jumlah kelas sebanyak 21 ruang, dimana kelas VII terdiri dari 8 ruang, kelas VIII 8 ruang, dan kelas IX 8 ruang.

4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu

a. Visi

“ Berprestasi Berwawasan IPTEK, IMTAQ dan Lingkungan”

b. Misi

- 1) Menyusun Kurikulum SMP Negeri 06 sesuai dengan Standar Nasional.

- 2) Melaksanakan Kurikulum Sekolah.
- 3) Melaksanakan Proses Pembelajaran secara Efektif dan Efisien.
- 4) Mengembangkan proses belajar- mengajar berbasis IT.
- 5) Menumbukan Bakat, Minat, dan Potensi Siswa.
- 6) Melaksanakan Pengelolaan Sekolah Sesuai Manajemen Berbasis Sekolah.
- 7) Membangun Warga Sekolah yang Beretika, Berbudi Perketi Luhur dan Berdisiplin.
- 8) Mejaga dan Meningkatkan Kebersihan, kerapian, keindahan, dan Kerindangan.

c. Sasaran / Tujuan Situasional Sekolah

- 1) Aspek Peningkatan Manajemen Sekolah
 - a) Terciptanya kesamaan Visi dan Misi seluruh warga sekolah dan lingkungan sekolah.
 - b) Terciptanya kondisi persaingan sehat sesama guru untuk lebih professional.
 - c) Terciptanya pembagian tugas dan kerja sama antar komponen dalam sekolah.
 - d) Terciptanya sistem pengawasan terhadap keberhasilan kegiatan sekolah.
 - e) Terselenggaranya sistem kepemimpinan yang kredible dan akuntable di sekolah.
- 2) Aspek Pengembangan Kurikulum dan Sistem Pengujian

- a) Terciptanya pemahaman yang sama dan benar bagi seluruh warga sekolah terhadap program pengembangan kurikulum dan sistem penilaian berbasis kompetensi.
 - b) Tersusunnya silabus dan sistem penilaian yang baik untuk setiap mata pelajaran.
 - c) Tersedianya dokumen – dokumen kurikulum berbasis kompetensi secara lengkap.
 - d) Penggunaan sarana Multimedia dalam sistem pendataan dan peningkatan PBM.
 - e) Terselenggaranya kegiatan analisis hasil evaluasi dan remedial untuk tiap mata pelajaran.
- 3) Aspek Pembinaan Kesiswaan
- a) Terciptanya disiplin siswa dalam kehadiran, seragam dan atribut sekolah.
 - b) Meningkatnya peran wali kelas dalam menangani masalah dalam kelasnya dan memotivasi siswa dalam peningkatan PBM.
 - c) Terbentuknya tim kesenian sekolah yang handal dan produktif.
 - d) Terbentuknya tim Olimpiade Sains di sekolah yang berjalan secara efektif .
 - e) Terbentuknya tim olahraga prestasi di sekolah.
 - f) Terbentuknya klub Bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya di sekolah.
 - g) Terbentuknya kelompok – kelompok belajar tiap mata pelajaran.

4) Aspek Pengembangan Sarana Prasarana

- a) Tersedianya ruangan komputer yang memenuhi standar untuk pembelajaran.
- b) Tersedianya 40 set komputer untuk pembelajaran bagi siswa.
- c) Tersedianya sarana Audio Visual seperti LCD Proyektor untuk pembelajaran.
- d) Melengkapi alat, sumber dan media pembelajaran yang efektif.
- e) Melengkapi alat dan bahan praktikum di laboratorium IPA.

5) Aspek Pengembangan Ketenagaan / Personalia

- a) Tercukupinya kebutuhan guru setiap mata pelajaran.
- b) Guru menguasai metode dan teknik pembelajaran yang lebih komperhensif.
- c) Semua guru, staf tata usaha, pustakawan, dan laboran dapat mengoperasikan komputer dengan baik.

6) Aspek Lainnya

- a) Adanya dukungan yang tinggi dari orang tua dan masyarakat terhadap pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi.
- b) Dukungan dunia usaha dan dunia industri dalam meningkatkan kompetensi sekolah.

5. Identifikasi Tantangan Nyata yang Dihadapi Sekolah

- 1) Belum setiap tahun siswa berhasil menjadi finalis LKIR / LPIR tingkat Nasional.
- 2) Nilai rata – rata Ujian Nasional tiga tahun terakhir baru mencapai 6,80.

- 3) Siswa beragama islam yang mampu membaca Al – Qur'an dengan baik baru mencapai 85 %.
- 4) Siswa yang melanjutkan pendidikan SMA/SMK favorit baru mencapai 50.
- 5) Masih ada 20% tenaga pendidik/tenaga administrasi belum menggunakan komputer.
- 6) Jumlah guru yang memenuhi kualifikasi baru mencapai 90%.
- 7) Ruang komputer untuk pembelajaran baru dapat menampung 36 siswa.
- 8) Tenaga pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler belum memadai.
- 9) Alat dan bahan praktikum laboratorium IPA belum memenuhi standar praktikum.
- 10) Buku sumber belajar yang tersedia di sekolah belum memenuhi standar.
- 11) Proses pembelajaran dan penilaian baru berjalan 90.
- 12) Jumlah dan kompetensi guru/pegawai yang tersedia baru terpenuhi 85%.
- 13) Buku sumber bahan belajar yang dapat digunakan baru mencapai 80%.
- 14) Potensi guru yang tersedia belum sepenuhnya dioptimalkan.
- 15) Pembinaan bakat dan prestasi siswa belum berjalan secara efisien.
- 16) Sistem Informasi Internet belum dimanfaatkan secara optimal.

6. Daftar Sarana Dan prasarana Sekolah Menengah Pertama Negeri 06

Kota Bengkulu

Tabel 4 Daftar Sarana Dan prasarana Sekolah Menengah Pertama Negeri
06 Kota Bengkulu

No	Ruang/Gedung	Jumlah	Luas	Ket.
1	Ruang Kelas	24 ruang	1.944 M2	Baik
2	Laboratorium	1 ruang	150 M2	Baik
3	R. Kepala Sekolah	1 ruang	45.5 M2	Baik
4	R. Tata Usaha	1 ruang	39 M2	Baik
5	R. Guru	2 ruang	276 M2	Baik
6	R. Perpustakaan	1 ruang	96 M2	Baik
7	Mushola	1 ruang	112 M2	Baik
8	R.OSIS, MR,Pramuka	1 ruang	21 M2	Baik
9	UKS	1 ruang	32.5 M2	Baik
10	Gudang	1 ruang	81 M2	Baik
11	R.Koperasi Siswa	1 ruang	42 M2	Baik
12	WC Kepala Sekolah	1 ruang	6 M2	Baik
13	WC Guru/ Pegawai	2/1 ruang	9 M2	Baik
14	WC Siswa	11 ruang	18 M2	Baik
15	Pagar Halaman Sekolah	475 m	950 M2	Baik
16	Lapangan Olahraga Basket, Volly Ball, Fuisal	1/1/1 buah		Baik
17	R. Bimbingan Konseling	1 ruang	32.5 M2	Baik

(Sumber: Tata Usaha Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu

Tahun 2018)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 kota Bengkulu bahwa ditemukan guru Pendidikan Agama Islam yang sudah berusaha dalam melaksanakan perannya dalam membentuk karakter yang islami pada anak, tetapi banyak hal yang menjadi masalah guru dalam membentuk karakter islami ini. Diantaranya, kurangnya kegiatan keagamaan seperti masih ada siswa yang tidak mengerjakan sholat Duha berjamaah, sering terjadinya kehilangan di sekolah, kurang sopannya siswa dalam bertutur kata dan kurang aktifnya guru dalam menerapkan kedisiplinan, kurang bertanggung jawabnya siswa dalam menjalankan kewajibannya, masih ada siswa yang bermain-main saat berdo'a. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Yang Islami Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu".

Dalam hal yang berkaitan dengan problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter yang islami, penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di sekolah Menengah Pertama Negeri 06 kota Bengkulu ini. Sumber data berupa data yang digali dengan wawancara kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lain dan siswa. Peneliti juga menggali dengan menggunakan observasi dan dokumentasi.

1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter yang Islami

a. Problematika dalam Pembentukan Karakter Religius

Sholat Dhuha dilaksanakan pada pagi hari tepatnya jam 07.15 dan sholat dzuhur dilaksanakan pada jam 12.45. Semua aktivitas yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu ini, baik siswa, guru dan kepala sekolah wajib mengikuti sholat dhuha dan dzuhur bersama kecuali bagi siswa atau guru yang berhalangan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan Bapak Yuser, S.Pd.I yang menjelaskan bahwa:

“Masalah yang dihadapi guru-guru disini adalah pada saat sholat berjamaah Zuhur dan Dhuha, Khususnya kelas VIII posisi kelasnya jauh dari Musholah, sehingga memerlukan waktu sekitaran 10 Menit untuk mereka berkumpul dimusholah, karena posisi musholah itu cukup jauh dari kelas mereka, jadi siswa itu memerlukan waktu untuk menuju kesana”.⁵⁷

Hal ini senada peneliti tanyakan kepada informan Indah yang menjelaskan bahwa:

“Kelas saya cukup jauh mbak dari Mushola, jadi kami memerlukan waktu untuk menuju kesana, menaiki tangga dan mengambil wuduh, itulah kami sering terlambat saat sholat berjama’ah mbak”⁵⁸

Selanjutnya problematika guru dalam pembentukan karakter yang religius yaitu pada saat memulai pelajaran lebih baik jika kita memulainya dengan do’a, agar ilmu yang dipelajari menjadi berkah. Tetapi disini siswa sering bermain-main saat berdo’a.

⁵⁷ Wawancara dengan Yuser selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018

⁵⁸ Wawancara dengan Indah selaku siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu, pada tanggal 28 Juli 2018

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan Bapak Yuser yang menjelaskan bahwa:

“Membaca doa sebelum berdoa itu sangat lah penting, karena semuanya yang diawali dengan doa insa’allah berkah, tapi ada siswa disini saat berdoa sering main-main, senyum-senyum sendiri, likir sana sini dan lain-lain yang membuat dia tidak khusuk dalam berdoa.”⁵⁹

Sedangkan menurut bapak Damri, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

“Disini masih kurang minatnya siswa dalam belajar membaca Al-Qur’an, siswa yang baik membaca Al-qur’an disini hanya mencapai 85% jadi disini kami menerapkan kebiasaan jam pelajaran pertama harus melihat siswa-siswi membaca Al-qur’an dan membaca doa bersama dengan khusuk dikelas.”⁶⁰

Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius yaitu, siswa sering terlambat saat sholat berjama’ah, saat memulai do’a sering main-main, dan kurang minatnya siswa dalam membaca Al-qur’an.

Dengan ini berdasarkan hasil dari wawancara oleh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius yaitu, siswa sering terlambat saat sholat berjama’ah, saat memulai do’a sering main-main, dan kurang minatnya siswa dalam membaca Al-qur’an.

b. Problematika dalam Pembentukan Karakter Jujur

Budaya mencontek sudah menjadi tradisi bagi siswa jadi disini guru harus mengetahui karakter atau sifat-sifat siswa dalam mendidik

⁵⁹ Wawancara dengan Yuser selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018

⁶⁰ Wawancara dengan Damri selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 23 Juli 2018

siswanya agar mereka benar-benar paham dalam menerima materi yang diajarkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan Bapak Yuser, S.Pd.I yang menjelaskan bahwa:

”Masalah kejujuran anak disini, masih sering ditemui siswa yang sering mencotek, ataupun diam-diam melihat buku. Jadi disini sering saya tegur, setelah ditegur masih saja, maka kertas ulangannya akan saya ambil.”⁶¹

Hal ini senada peneliti tanyakan kepada informan Indah yang menjelaskan bahwa:

“Disini kami sering dihukum karna ketawan mencontek atau melihat buku mbak, padahal kami sudah diajarkan materi tersebut dengan baik. Tetapi terkadang kami lupa kalau hari ini ada ulangan, dan terkadang kami belajar eh ternyata tidak masuk dalam soal ulangan, itulah jadinya kami memilih mencotek mbak”⁶²

Jadi disini budaya mencotek sudah begitu melekat pada siswa, siswa lebih baik mencotek dari pada belajar atau menghafal dimalam hari, dengan alasan yang dipelajari jarang masuk ulang. Padahal budaya mencontek ini tidak lah baik untuk siswa, karna mereka tidak berusaha sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

c. Problematika dalam Pembentukan Karakter Toleransi

Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, daerah, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Tetapi masalah dalam pembentukan karakter toleransi ini anak-anak sering membedakan suku dan agama.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Yuser Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018

⁶² Wawancara dengan Indah Selaku Siswa Sekolah menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu, pada tanggal 28 Juli 2018

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Rian yang menyatakan bahwa:

“Kalau masalah membedakan disini mbak, seringnya kami-kami hanya bermain dengan orang-orang yang seagama aj mbak, karna enak ngobrolnya, sedangkan kalau beda agama kami sedikit tidak berani dekat dengan agama yang berbeda mbak, karna kami takut dekat meraka mbak”.⁶³

Dapat disimpulkan bahwa ada siswa yang membeda-bedakan agama dan daerah dengan alasan takut, lebih enak ngobrol jika satu agama atau satu daerah saja, ini merupakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter toleransi.

d. Problematika dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Permasalahan dalam karakter disiplin ini sudah menjadi masalah yang umum bagi siswa, jadi disini guru sangat lah berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Bedasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak yuser, S.Pd.I yang menjelaskan bahwa:ps

“Masalah yang dihadapi dalam disiplin siswa ini adalah seringnya siswa yang datang terlambat datang kesekolah, dengan alasan siswa kesiangan atau susah mencari kendaraan umum. Jadi kalau siswa terlambat, maka akan terlambat juga mengikuti pelajaran pada jam pertama, dan sedikit mengganggu proses pembelajaran dikelas.”⁶⁴

Hal ini senada peneliti tanyakan kepada Rian yang mengatakan:

“Saya perna terlambat mbak, jika saya terlambat maka saya akan dihukum sebelum masuk kekelas, jadi saya sedikit ketinggalan pelajaran pertama, tapi ini memang salah saya mbak”⁶⁵

⁶³ Wawancara dengan Rian Selaku Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu, pada tanggal 28 Juli 2018

⁶⁴ Wawancara dengan Yuser selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018

⁶⁵ Wawancara dengan Rian selaku siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu, pada tanggal 28 Juli 2018

Sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memang benar banyaknya siswa yang datang terlambat saat datang kesekolah.

Dan ditambah lagi pendapat dari bapak Yuser, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

“Ya sini jam pelajaran Pendidikan Agama Islam seminggu 2 kali pertemuan, pertemuan pertama 3 jam pelajaran saya terapkan penjelasan materi dan 1 kali pertemuan lagi 2 jam pelajaran saya terapkan mengambil nilai hafalan bagi siswa yang mengenai materi pelajaran yang telah dijelaskan, tapi disini masih banyaknya siswa yang belum serius dalam menghafal, masih banyak yang main-main, ada sebagian siswa yang bolos atau alfa dari kelas, dan masih adanya siswa yang terlambat datang kesekolah. Jika terlambat jam pelajaran saya, maka saya akan memberikannya hukuman berupa hafalan-hafalan surat pendek ”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan adalah kendala yang dihadapi masalah siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam , padahal pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran yang mampu membentuk karakter yang islami pada siswa.

e. Problematika dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. jika kalian berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang

⁶⁶ Wawancara dengan Yuser selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018

ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja, kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yuser, S.Pd.I yang menjelaskan bahwa:

“Permasalahan dalam peduli lingkungan disini yaitu masih kurangnya siswa dalam ikut serta gotong royong dan kurang pedulinya pada kebersihan lingkungan, karena disini siswa bertugas membersihkan lingkungan kelas masing-masing, sedangkan lingkungan sekolah harus diperintahkan dulu untuk memungut sampah baru siswa mau membersihkan lingkungan sekolah, dan terkadang kedatangan siswa membuang sampah sembarangan, jika ketawan maka akan ditegur dan diberi hukuman”⁶⁷

Jadi kebersihan sekolah ini sudah cukup baik, tetapi masih saja siswa yang sering membuang sampah sembarangan dan kurang peduli kepada lingkungan sekolah, karena mereka hanya menyibukkan diri pada kebersihan kelas mereka masing-masing, jika guru menemukan siswa yang membuang sampah sembarangan maka akan diberi hukuman yang berupa membersihkan lingkungan.

f. Problematika dalam Pembentukan Bersahabat/ Komunikatif

Bersahabat atau Komunikatif adalah nilai-nilai yang termasuk 18 nilai pendidikan karakter bangsa atau singkatnya nilai-nilai yang diinginkan dan dibutuhkan oleh Negara kita. Sedangkan arti dari nilai Bersahabat/ Komunikatif tersebut adalah Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang

⁶⁷ Wawancara dengan Yuser Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018

berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Selain itu juga dapat berkomunikasi lisan dan tidak lisan dengan efektif juga merupakan arti dari nilai bersahabat/komunikatif itu sendiri.

Berdasarkan wawancara bersama bapak Nofran yang menyatakan bahwa:

“ Kalau masalah bersahabat atau berteman, mereka berteman semua, tetapi hanya teman-teman sekelas yang mereka dekat, yang beda kelas hanya sekedar kenal saja, jadi sini kami membentuk karakter bersahabat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti, Pramuka, PMI, Voli, Tari dll, jadi siswa tidak hanya mengenal teman sekelasnya saja melainkan teman satu ekstrakurikuler yang sama”⁶⁸

Hal ini senada yang disampaikan oleh Rian yang menyatakan bahwa:

“ Bersahabat atau dekat mbak, kami hanya teman-teman sekelas saja, itu aja tidak semua teman sekelas yang kami dekat mbak, tapi disini guru menganjurkan kami ikut ekstrakurikuler mbak, jadi kami juga ada teman atau sahabat satu ekstrakurikuler mbak.”⁶⁹

Permasalahan dalam karakter siswa dalam bersahabat adalah siswa masih kurang dalam berteman, hanya teman sekelas saja dan teman satu ekstrakurikuler yang mereka dekat, sedangkan semua teman di lingkungan sekolah semuanya teman, termasuk guru dan staf sekolah, karena itu salah satu cara untuk membentuk karakter siswa.

g. Problematika dalam Pembentukan Bertanggung Jawab

Setiap siswa harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Nofran Selaku Guru Penjaskes, pada tanggal 25 Juli 2018

⁶⁹ Wawancara dengan Rian Selaku Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06, pada tanggal 28 Juli 2018

siswa wajib dan mutlak melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali. Tetapi kenyataannya banyak siswa yang merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai pelajar. Siswa berangkat ke sekolah tidak lagi untuk tujuan belajar, akan tetapi dijadikan sebagai ajang untuk ketemu atau kumpul dengan teman-teman, ngobrol dan lain sebagainya. Sementara tugas sejatinya untuk belajar dan menimba ilmu sudah bukan lagi menjadi pokok. Tetapi ini realita dan potret siswa masa kini. Selalu menginginkan sesuatu tanpa bersusah payah, Menyerah sebelum berjuang, kalah sebelum bertanding. Masalah tanggung jawab ini menyeluruh semua pembahasan yang sudah dibahas diatas.

Tetapi disini bapak Yuser, S.Pd.I menyatakan:

“Masalah tanggung jawab siswa disini masih sedikit kurang, karena masih ada nya siswa yang tidak mengerjakan PR (Pekerja Rumah) nya, masih ada siswa yang malas-masalasan belajar dan masih aja siswa yang main-main saat upacara. Sedangkan upacara, mengerjakan PR dan belajar adalah tanggung jawab yang harus dilakukan dengan baik oleh siswa.”⁷⁰

Jadi disini siswa masih ada yang belum melaksanakan tanggung jawabnya dengan benar, karena masih kedapatan siswa yang bermain-main saat upacara, tidak ikut serta belajar mengajar dengan baik dan tidak mengerjakan PR nya, padahal itu adalah tanggung jawab mereka sebagai seorang pelajar. Padahal guru sudah berusaha dengan baik membentuk karakter siswa.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Yuser Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018

h. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun

Bertutur kata dengan baik merupakan cerminan diri yang baik, jika seseorang ingin menilai sikap/ karakter seseorang, jadi bertutur kata yang buruk maka akan mencerminkan pribadi seseorang yang kurang baik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan bapak Yuser, S.Pd.I yang menyatakan:

“Terkadang siswa disini kurang sopan dalam bertutur kata sesama tamannya, karena sering saya dengar mereka bercakap dan bertengkar, walaupun mereka hanya bercanda terkadang tutur katanya kurang sopan untuk didengar.”⁷¹

2. Cara Menanggulangi Problematika Guru dalam Pembentukan Karakter yang Islami.

Karakter yang islami merupakan karakter yang harus dimiliki oleh siswa, dalam membentuk karakter yang islami ini guru memiliki masalah-masalah, jadi disini akan dijabarkan cara menanggulangi problematika guru dalam membentuk karakter yang islami ini.

a) Karakter Religius

Telah dijelaskan diatas bahwa masalah dalam membentuk karakter yang religius ini adalah siswa sering terlambat saat ikut serta dalam sholat berjama'ah, sering main-main saat berdo'a dan kurang minatnya siswa dalam belajar Al-qur'an

Berdasarkan wawancara dengan bapak Yuser, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

⁷¹ Wawancara dengan Yuser selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018

“Disini kami melaksanakan sholat itu dua kali, yang pertama untuk kelas VII dan IX terus yang kedua kelas VIII, agar mereka bisa melaksanakan sholat dengan baik dan khusuk”⁷²

Hal ini senada peneliti tanyakan kepada informan Bapak Nofran yang menjelaskan bahwa:

“Sekolah ini kan terkenal nakalnya, oleh karena itu sekolah berusaha memperbaiki karakter siswa ini melalui dilaksanakannya sholat dhuha dan Zuhur berjamaah setiap hari, yang dahulunya hanya hari jum’at saja melaksanakan sholat dhuha berjama’ah sedangkan Zuhur setiap hari dan sekarang dilaksanakan setiap hari kecuali hari senin dan sabtu tidak dilakukan sholat Dhuha, karena hari senin siswa itu upacara dan hari sabtu senam bersama tetapi tetap melaksanakan sholat Zuhur berjama’ah”.⁷³

Selanjutnya membaca doa bersama merupakan awal dari suatu kebaikan, agar ilmu yang didapati siswa menjadi barakah dan bermanfaat begitu juga dengan guru yang menyampaikan menjadi lancar dan amal yang ia berikan menjadi nilai ibadah sisi Allah SWT. dan dijelaskan diatas bahwa masalah karakter religius ini, siswa sering main-main saat berdo’a.

Berdasarkan wawancara bersama bapak Yuser, S.Pd.I menyatakan:

“ Jadi sering saya suruh anak-anak itu bergantian memimpin doa didepan kelas, selain manfaatnya agar mereka khusuk berdoa juga menguji keberanian mereka dan membiasakan mereka membaca Al-qur’an pada awal pelajaran selama 15 menit”⁷⁴

Tujuan dari kegiatan membaca doa dan membaca Al-qur’an ini ialah agar siswa dan siswi dapat memiliki kepribadian yang lambut sehingga karakter sopan santun siswa akan terbentuk dengan sendirinya.

⁷² Wawancara dengan Yuser selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018

⁷³ Wawancara dengan Nofran selaku guru Penjaskes, pada tanggal 25 Juli 2018

⁷⁴ Wawancara dengan Yuser selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018

Dengan ini berdasarkan hasil dari wawancara oleh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa pihak sekolah ataupun guru telah menerapkan kebiasaan baik kepada siswanya dalam pembentukan karakter yang islami pada siswa. Guru sebagai pendidik selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa seperti melaksanakan sholat Dhuha dan Zuhur berjama'ah di sekolah.

b) Karakter Jujur

Membentuk karakter jujur adalah membentuk ahlak yang baik untuk siswa, agar mereka terbiasa berperilaku jujur sampai ia dewasa nanti, telah dijelaskan diatas bahwa masalah karakter jujur ini siswa sering mencontek pada saat ulangan, disini guru mempunyai cara-cara untuk menanggulangi permasalahan ini,

Berdasarkan wawancara dengan bapak Yuser S.Pd.I menyatakan bahwa:

“Kalau ketahuan anak-anak mencontek maka akan diberi sanksi berupa ditegur terlebih dahulu, jika masih saja maka diambil kertas ulangannya atau nilai nya dibagi dua antara yang mencontek dan yang memberi contekan. Terkadang saya membuat ulangan ini ulangan lisan agar anak-anak belajar dengan sungguh-sungguh”⁷⁵

Hal ini senadah yang disampaikan Indah, yang menyatakan :

“Jika kami ketahuan mencontek, maka kami akan ditegur mbak. Tapi jika kami mengulanginya lagi kami disuruh keluar dari kelas dan tidak bisa ikut ulangan, jadi kami takut untuk mencontek mbak.”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Yuser selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 juli 2018.

⁷⁶ Wawancara dengan Indah selaku siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu, pada tanggal 28 Juli 2018.

Jadi disini siswa sering mencontek saat ulangan harian, tapi jika ketahuan maka akan ditegur, jika masih juga akan dikeluarkan dari kelas. Mencontek adalah sifat yang tidak baik dan tidak jujur. Karena itu bukan hasil dari usahanya atau pemikirannya, melainkan dari hasil orang lain yang diakui hasil dirinya.

c) Karakter Toleransi

Telah dijelaskan diatas, masalah karakter toleransi ini siswa sering membeda-bedakan agama dan daerah, padahal tujuan mereka sama yaitu ingin menuntut ilmu ditempat yang sama. Sedang mebeda-bedakan itu sifat yang tidak baik. Karena kita semua sama, setiap manusia memiliki hak untuk menentukan kepercayaan dan memiliki hak yang sama walaupun berbeda-beda agama dan daerah.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan Indah, menyatakan bahwa:

“Sini kami sama mbak, walaupun kami berbeda agama berbeda daerah kami masih berteman semua, karena mereka tidak menyinggung agama kami kami juga tidak menyinggung agama mereka, ketika bulan puasa kami puasa, maka mereka tidak makan dihadapan kami mbak, itulah kami tetap berteman walaupun kami berbeda agama”⁷⁷

Selanjutnya peneliti menanya hal yang sama kepada bapak Yuser, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

“Karena sekolah ini sekolah umum, tidak semua anak beragama Islam ada juga yang beragama selain Islam di sekolah ini, jadi kami memberi pemahaman-pemahaman tentang toleransi kepada siswa, disini saya bekerja sama dengan guru-guru khususnya guru PKN agar siswa tidak

⁷⁷ Wawancara dengan Indah Selaku Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 06, pada tanggal 28 Juli 2018

membeda-bedakan agama, suku dan daerah karena tujuan siswa semua disini sama, yaitu ingin menuntut ilmu dengan baik dan nyaman.”⁷⁸

Jadi disini masih memerlukan pemaham-pemahaman siswa tentang karakter toleransi mereka, walaupun berbeda ras, agama, suku, daerah, bahasa, dan warna kulit kita harus tetap dekat dan sama-sama menuntut ilmu dengan baik.

d) Karakter Disiplin

Ada sebuah ungkapan bahwa disiplin merupakan kunci dari kesuksesan. Sebagai generasi muda sepantasnya untuk kita menerapkan disiplin sejak dini, seperti dengan membudayakan karakter disiplin dan datang tepat waktu pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) agar lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan masalah diatas tentang karakter disiplin, disini guru berusaha membentuk karakter disiplin siswa yang sering datang terlambat kesekolah, alfa dan membolos.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Nofran yang menjelaskan bahwa:

“Disini sekolah membuat hukuman bagi siswa yang terlambat akan diberi hukuman berupa membersihkan lingkungan dan namanya dicatat dibuku hitam, jika diketahui siswa sering terlambat dan membolos maka wali siswa akan dipanggil dari pihak sekolah”⁷⁹

Hal ini senada yang peneliti tanya kepada Rian yang menyatakan:

“Gini Mbak, biasanya jika saya terlambat kesekolah, maka saya dihukum membersihkan karangan sekolah setelah itu saya masuk ke dalam kelas,

⁷⁸ Wawancara dengan Yuser selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018

⁷⁹ Wawancara dengan Yuser Selaku Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018

dan bapak sudah duduk ditempat maka saya dihukum dengan membaca surah *Adh-Dhuha*, tapi itu dulu ketika pertemuan selanjutnya saya tidak telat lagi Mbak”⁸⁰.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa dapat disimpulkan bahwa siswa yang terlambat datang ke sekolah akan mendapatkan sanksi berupa hukuman membersihkan karang sekolah dan menghafal. Hal ini selain membuat siswa jera tapi dapat membentuk karakter peduli lingkungan dan menambah hafalan siswa.

e) Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang mampu mewujudkan suasana nyaman dan asri dilingkungan sekolah, jika siswa mampu menjaga kebersihan sekolah maka siswa dan guru akan nyaman selama berada di sekolah. Berdasarkan masalah diatas dengan cara menerapkan kebersihan atau gotong royong.

Hal ini berdasarkan wawancara bersama bapak Nofran menyampaikan:

“Bagi siswa yang membuang sampah sembarangan akan dihukum membersihkan lingkungan sekolah, dan kegiatan gotong royong yang dilakukan setiap hari senin, agar siswa terbiasa menjaga selalu kebersihan sekolah”⁸¹

Berdasarkan wawancara dengan informan bahwa dapat disimpulkan bahwa sekolah berusaha membentuk karakter peduli lingkungan bagi siswa berupa kegiatan gotong royong yang dilakukan setiap hari sabtu, dan pemberian hukuman bagi siswa yang membuang sampah sembarangan.

⁸⁰ Wawancara dengan Rian selaku siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 06, pada tanggal 28 Juli 2018

⁸¹ Wawancara dengan Nofran selaku guru Penjaskes, pada tanggal 25 Juli 2018

f) Karakter Bersahabat/ Komunikatif

Berdasarkan masalah yang disampaikan diatas bahwa siswa hanya berteman dengan teman sekelas saja, jika berbeda kelas maka sekedar kenal saja, jadi disini guru berusaha untuk membentuk karakter bersahabat siswa berupa mewajibkan bagi siswa untuk mengikut ekstra kulikuler pramuka dan menganjurkan mengikut ekstra kulikuler yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Npfran, yang menyatakan bahwa:

“Disini siswa diwajibkan untuk ikut ekstra kulikuler pramuka, selain ilmunya juga mampu membuat siswa berteman dan bersahabat selain teman sekelas saja, serta menambah wawasan siswa dan mempererat silaturahmi siswa”⁸²

g) Karakter Tanggung Jawab

Berdasarkan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa cara menanggulangi masalah problematik guru dalam membentuk karakter tanggung jawab dengan cara memberi hukuman bagi siswa yang tidak menjalankan kewajibannya disekolah.

Hal ini senada yang disampaikan oleh bapak Yuser S.Pd.I menyatakan:

“Jika siswa tidak mengerjakan Prnya maka akan diberi tugas tambahan dan akan dikenakan sanksi, dan bagi siswa yang tidak ikut serta dalam upacara bendera dengan baik maka akan dikenakan sanksi menghormat didepan tiang bendera, hal ini dilakukan agar siswa memiliki rasa cinta tanah Air, Bangsa dan Negara”⁸³

⁸² Wawancara dengan Bapak Nofran selaku guru Penjaskes, pada tanggal 25 Juli 2018.

⁸³ Wawancara dengan Yuser selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018.

Guru berusaha membentuk rasa tanggung jawab pada diri peserta didik dengan ikut serta upacara bendera dan mengerjakan PR mereka dengan baik.

h) Karakter Sopan Santun

Berdasarkan permasalahan diatas dapat disimpulkan cara menanggulangi problematika dalam pembentukan karakter sopan santun yaitu berupa membiasakan siswa untuk bertutur kata dengan baik, baik dengan temannya atau dengan gurunya. Karena tutur kata yang baik mencerminkan diri yang sopan dan santun dalam bertutur kata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yuser,S.Pd.I menyatakan bahwa:

“Bila saya mendengar dan mendapatkan laporan tentang siswa yang sering berkata tidak sopan atau tidak baik dalam bertutur kata maka siswa itu akan saya panggil dan saya berikan nasehat-nasehat agar baik dalam bertutur kata”⁸⁴

Jadi disini guru berperan dan berusaha membentuk karakter yang sopan santun pada siswa, melalui pendekatan-pendekatan dan nasehat-nasehat, agar siswa bertutur kata dengan baik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian pada kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 kota Bengkulu tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pembentukan karakter yang islami pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah

⁸⁴ Wawancara dengan Yuser selaku guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2018

1. Bentuk-bentuk Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter yang Islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu yaitu:

a) Karakter Religius

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai masalah dalam sholat berjama'ah di sekolah yaitu kurang waktunya siswa yang kelas VIII untuk menuju ke Mushola, dikarenakan posisi kelasnya yang cukup jauh dari Musholah. Jadi siswa sering ketinggalan dalam melaksanakan sholat berjama'ah. Dan problematik guru dalam pembentukan karakter yang religius ini kurang minatnya siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an, dan sering main-mainnya siswa dalam membaca do'a sebelum belajar.

b) Karakter Jujur

Permasalahan dalam pembentukan karakter jujur adalah seringnya siswa mencotek saat ulangan harian dan ulangan umum, sepertinya budaya mencotek sudah menjadi kebiasaan, siswa lebih baik mencotek dari pada belajar dan menghafal di malam hari, karena dianggap sia-sia.

c) Karakter Toleransi

Problematika dalam karakter toleransi ini, siswa sering membedakan daerah dan agama, mereka hanya ingin berteman dengan teman yang satu daerah dan satu agama saja, jika berbeda mereka tidak mau berteman dengan alasan takut. Tapi tidak semua siswa membedakan

ada juga siswa yang paham akan rasa toleransi yang tidak membedakan suku, ras, dan agama.

d) Karakter Disiplin

Problematika dalam pembentukan karakter disiplin ini, siswa sering datang terlambat ke sekolah dan bolos sekolah, dengan alasan kesiangan atau susah mencari kendaraan umum. Dan kurang minatnya siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islami, sehingga jika ada pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa sering bolos atau alfa.

e) Karakter Peduli Lingkungan

Problematika dalam peduli lingkungan ini, seringkali siswa membuang sampah sembarang dan kurang minatnya siswa dalam ikut serta dalam kegiatan gotong royong. Jika tidak mau gotong royong maka diperintah terlebih dahulu baru mau bekerja. Padahal kebersihan itu sebagian dari iman.

f) Karakter Bersahabat/ Komunikatif

Problematika guru dalam membentuk karakter bersahabat/ Komunikatif adalah siswa-siswa ini hanya ingin berteman dengan teman sekelasnya saja jika beda kelas maka mereka sekedar kenal saja tetapi jika sepapasan mereka tidak saling sapa menyapa.

g) Karakter Tanggung Jawab

Problematika dalam membentuk karakter tanggung jawab ini, masih ada siswa yang belum melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, karena masih ada siswa yang bermain-main saat upacara bendera,

tidak ikut serta dalam belajar mengajar dengan baik dan tidak mengerjakan PR, padahal PR itu adalah tugas belajar mereka dirumah setelah di sekolah.

h) Karakter Sopan Santun

Problematika dalam pembentukan karakter sopan santun ini, terkadang siswa kurang sopan dalam betutur kata kepada sesama temannya, dan ada siswa tidak rapi dalam berpakaian. Mereka menganggap perkataan mereka hanya untuk gurawan atau main-main saja, padahal betutur kata tidak baik itu jika dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadi kebiasaan mereka.

Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Guru adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individu ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagai besar waktunya untuk mengajar dan

mendidik siswa serta berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal.⁸⁵

2. Cara Menanggulangi Problematika Guru dalam Pembentukan Karakter yang Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu yaitu:

a) Karakter Religius

Cara menanggulangi problematika guru dalam pembentukan karakter religius adalah dengan dilaksanakannya sholat Zuhur dan sholat Dhuha berjama'ah setiap hari senin-sabtu, kecuali hari senin dan sabtu tidak diadakan sholat Dhuha berjama'ah dan hari jum'at tidak diadakan sholat Zuhur berjama'ah, yang dulunya hanya dilaksanakan pada hari jum'at saja dilaksanakannya sholat Dhuha berjama'ah. Sedangkan masalah kelas VIII yang cukup jauh dari Musholah, maka disini dilaksanakan 2 kali sholat berjama'ah, yang pertama sholat kelas VII dan kelas IX dan yang kedua sholat kelas VIII dengan bimbingan guru-guru. Supaya anak kelas VIII tidak tergesah-gesah dalam melaksanakan sholat dan melaksanakan sholat dengan khusuk. Selanjutnya ketika memulai pelajaran pertama dimulai dilakukan doa bersama terlebih dahulu, karena disini ada masalah siswa sering main-main saat memulai pelajaran maka guru Pendidikan Agama Islam menunjuk satu siswa untuk memimpin doa didepan kelas dan ini bergantian setiap harinya, agar siswa khusuk dan melatih keberanian mereka didepan umum, dan masalah kurang minatnya siswa dalam membaca Al-qur'an, disini guru menerapkan membaca Al-qur'an

⁸⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama* (Jakarta: Rajawali. 2014), h. 9.

bersama selama 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai dan setelah doa selesai, hal ini dilakukan agar siswa terbiasa dan lancar membaca Al-qur'an.

b) Karakter Jujur

Cara menanggulangi problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Jujur adalah dengan menerapkan ulangan harian lisan kepada siswa, agar siswa secara sungguh-sungguh dalam belajar, karena jika dilakukan ulangan tertulis siswa sering mencontek dan melihat buku secara diam-diam, tetapi tidak semua ulangan dibuat ulangan lisan, jika dibuat ulangan tertulis maka sebelum dimulai pelajaran, guru membuat atau memberi peraturan terlebih dahulu, jika ada yang ketahuan nyontek maka nilai yang mencontek dan yang dicontek akan dibagi 2, jika ada siswa yang ketahuan melihat buku, maka kertas ulangannya diambil. Dan akan diberi hukuman tambahan.

c) Karakter Toleransi

Cara menanggulangi problematika guru dalam membentuk karakter toleransi adalah dengan memberi pemahaman kepada siswa, bahwa walaupun kita berbeda agama, suku dan daerah kita memiliki tujuan yang sama yaitu ingin menuntut ilmu di sekolah ini, disini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berkerjasama dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam membentuk dan memberi pemahaman tentang toleransi.

d) Karakter Disiplin

Cara menanggulangi problematika guru dalam membentuk karakter disiplin ini adalah dengan cara dibuatnya peraturan atau hukuman bagi siswa yang sering terlambat atau membolos, jika siswa terlambat maka dicatat namanya dibuku hitam dan diberi hukuman membersihkan lingkungan sekolah, jika diketahui siswa sering terlambat sebanyak 3 kali dalam sebulan, maka akan dipanggil walinya untuk mencari solusi agar siswa itu tidak terlambat lagi dan memberi peringatan. Dan jika siswa terlambat atau telat masuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka siswa dihukum membaca dan menghafal surat-surat pendek didepan kelas.

e) Karakter Peduli Lingkungan

Cara menanggulangi problematika guru dalam membentuk karakter peduli lingkungan adalah dengan cara membuat peraturan jika siswa ketahuan membuang sampah sembarangan maka siswa akan diberi hukuman, ada berupa hukuman membersihkan lingkungan ada juga berupa denda membawa bunga atau membuat surat perjanjian tidak mengulanginya lagi.

f) Karakter Bersahabat/ Komunikatif

Cara menanggulangi problematika guru dalam membentuk karakter bersahabat/ komunikatif adalah dengan cara guru mewajibkan siswa ikut ekstrakurikuler Pramuka dan menganjurkan ikut ekstrakurikuler

yang lain, karena guru ingin siswa tidak hanya berteman atau bersahabat satu kelas saja melainkan ada teman dan sahabat satu ekstrakurikuler juga.

g) Karakter Bertanggung Jawab

Cara menanggulangi problematika guru dalam membentuk karakter Bertanggung Jawab adalah dengan cara memberi hukuman dan pemahaman bagi siswa yang bermain-main saat upacara bendera, saat upacara bendera maka siswa yang kedapatan main-main saat upacara disuruh berbaris dibelakang dan setelah selesai upacara maka akan dihukum berupa membersihkan lingkungan dan hormat depan tiang bendera selama 15 menit. Jika siswa tidak membuat PR maka akan diberi tugas tambahan dan hafalan lisan. Dan jika tidak mengerjakan PR nya di rumah, maka akan diberi tugas tambahan dan menghafalnya.

h) Karakter Sopan Santun

Cara menanggulangi problematika guru dalam membentuk karakter sopan santun adalah dengan cara dinasehati siswa yang kedapatan bertutur kata yang tidak baik, diberi pemahaman dan nasehat agar dalam bertutur kata harus lah dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan walaupun dengan teman sebaya atau dengan ibu guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti dan pembahasan dalam Bab IV maka dapat dibuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan dan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter yang islami ini memiliki beberapa macam masalah, diantaranya karakter religius masalah melaksanakan sholat, karakter jujur masalah siswa sering mencontek, karakter toleransi masalah siswa membeda-bedakan agama dan daerah, karakter disiplin masalah siswa sering telat dan membolas, karakter peduli lingkungan masalah siswa membuang sampah sembarangan, karakter bersahabat masalah siswa hanya berteman sekelas saja, karakter bertanggung jawab masalah siswa sering main-main saat upacara, dan karakter sopan santun masalah dalam bertutur kata. Jadi guru disini memiliki begitu banyak masalah dalam membentuk karakter yang islami pada siswa di Sekolah menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu.
2. Cara menanggulangi permasalahan yang ada guru memiliki cara agar siswa tidak mengulanginya lagi, yaitu dengan cara: karakter religius dengan cara melaksanakan sholat Zuhur dan Dhuha berjama'ah dengan dua kali, yang pertama kelas VII dan IX yang kedua kelas VIII secara bergantian. Karakter jujur dengan cara melatih siswa dengan ulangan lisan dan jika ulangan tertulis ketahuan mencontek atau melihat buku, maka akan diambil kertas

ulangannya. Karakter Toleransi dengan cara guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan guru-guru lain memberi pemahaman kepada siswa tentang toleransi. Karakter disiplin dengan cara membuat peraturan bagi siswa yang terlambat akan diberi hukuman berupa membersihkan lingkungan sekolah dan bagi yang sering melanggar akan dipanggil walinya. Karakter peduli lingkungan dengan cara menasehati bagi siswa yang membuang sampah sembarangan dan memberi hukuman agar siswa selalu menjaga kebersihan sekolah. Karakter bersahabat dengan cara mewajibkan siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan menyarankan ikut yang lain agar siswa memiliki teman selain teman dikelas. Karakter bertanggung jawab dengan cara menasehati dan bagi siswa yang tidak ikut serta melaksanakan upacara bendera dengan baik maka akan dihukum berupa hormat di depan tiang mendera dan membersihkan karangan sekolah. Selanjutnya karakter sopan santun dengan cara membiasakan siswa bertutur kata dengan baik tidak hanya dengan gurunya melainkan dengan teman juga harus menggunakan bahasa yang baik dan lembut. Jadi disini guru sudah berusaha membentuk karakter yang islami pada siswa di Sekolah menengah pertama Negeri 06 Kota Bengkulu ini.

B. Saran-saran

Dengan terselesainya penelitian tentang “Pendidikan Karakter yang islami Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu”.

1. Bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu

Hasil peneliti ini dapat menjadi acuan yang bermanfaat bagi siswa agar lebih giat lagi dalam kegiatan belajar serta mengajarkan tugas rumah dengan baik dan memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, agar siswa memahami dengan baik apa yang dijelaskan guru dan memperoleh nilai yang memuaskan serta menerapkan karakter islami yang baik.

2. Bagi Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat agar guru dapat meningkatkan pendidikan karakter yang islami untuk menerapkannya dengan siswa dan pada guru itu sendiri untuk menjadikan siswa memiliki karakter yang islami yang baik dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu yang dijadikan objek penelitian untuk mengembangkan strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan Kompetensi siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai penelitian yang telah peneliti lakukan sehingga lebih bermanfaat untuk selanjutnya.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER YANG ISLAMI DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 06 KOTA BENGKULU**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan
Problematika Guru	Masalah dalam pembentukan karakter yang islami	Masalah dalam melaksanakan sholat berjama'ah	1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang islami pada siswa? 2. Apakah ada kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter yang islami pada siswa? 3. Dalam pembentukan karakter yang islami apakah bapak/ ibu memiliki kesulitan?
		Masalah yang dihadapi saat pelaksanaan pelajaran	4. Apakah guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam pembentukan karakter yang islami pada siswa?
		Sanksi yang diterima ketika melanggar	5. Bagaimana dengan kedisiplinan siswa? 6. Apa sanksi yang diterima siswa bagi yang melanggar atau yang tidak taat peraturan? 7. Bagaimana tanggapan siswa tentang sanksi yang diterima? 8. Menurut bapak pentingkah penanaman nilai-nilai pada siswa untuk membentuk sebuah karakter yang islami? 9. Apa yang bapak atau ibu lakukan sebagai guru ketika ada siswa yang tidak disiplin? 10. Apa solusi bapak atau ibu dalam mengatasi kesulitan menanamkan pendidikan karakter tersebut? 11. Bagaimana Masalah-masalah yang dihadapi mengenai karakter religius,

			<p>jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu dan semangat dalam menempuh pelajaran disekolah?</p> <p>12. Bagaimana strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter yang islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu?</p>
--	--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara untuk Kepala Sekolah (Senin/ 23 Juli 2018)

1. Apa yang menjadi target utama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu ini?
2. Bagaimana strategi dalam melaksanakan pendidikan karakter yang islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu?

B. Guru Pendidikan Agama Islam (Rabu/ 18 Juli 2018)

1. Apa saja yang ibu/bapak lakukan dalam pembentukan karakter yang Islami pada siswa?
2. Bagaimana menurut bapak/ibu pelaksanaan pendidikan karakter yang islami pada siswa kelas VIII yang mengenai karakter- karakter yang islami?
3. Apakah ada kendala-kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam pembentukan karakter yang islami pada siswa?
4. Apa yang bapak atau ibu lakukan sebagai guru ketika ada siswa yang tidak disiplin?

C. Guru mata pelajaran lain (Rabu/ 25 Juli 2018)

1. Apa saja yang dilakukan guru untuk membentuk karakter yang islam pada siswa?
2. Apa sanksi yang diterima siswa bagi yang melanggar atau yang tidak taat peraturan

D. Wawancara Siswa? (Sabtu/ 28 Juli 2018)

1. Apa yang dilakukan guru jika kalian melanggar peraturan sekolah?
2. Apa yang dilakukan guru ketika kalian tidak sopan dalam bertutur kata?

3. Apa saja yang guru lakukan jika kalian jika kalian tidak menerapkan karakter-karakter yang islami yang diajarkan disekolah?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui arsip tertulis
 - a. Profil Sekolah, Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu
 - b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah
 - c. Jumlah guru dan siswa
 - d. Struktur organisasi sekolah
 - e. Peraturan sekolah
2. Foto kondisi lingkungan sekitar sekolah
 - a. Gedung atau bangunan Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu
 - b. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas
 - c. Kegiatan ketika wawancara atau penelitian berlangsung

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan penulis untuk memperoleh data tentang:

1. Mengamati lokasi dan keadaan disekitaran sekolah
2. Mengamati kegiatan pembelajaran
 - a. Persiapan yang dilakuakn sebelum memulai pembelajaran
 - b. Ketepatan waktu dalam memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran
 - c. Metode penyampaian guru dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran
3. Mengamati kondisi fasilitas yang dimiliki sekolah
 - a. Sarana dan prasarana sekolah
 - b. Gedung sekolah
4. Mengambil intraksi seluruh warga sekolah
 - a. Mengamati kepa;a sekolah dengan guru, karyawan dan siswa.
 - b. Intraksi guru dengan kepala sekolah dan intraksi siswa dengan guru

DOKUMENTASI

Wawancara Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Kota Bengkulu



Foto Bersama Kepala Sekolah Sekolah Menengah Negeri 06 Kota Bengkulu

Wawancara Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam



Situasi Saat Pembelajaran Berlangsung



Situasi Di Lingkungan Sekolah



Lapangan Upacara



Musholah Sekolah

